

STRATEGI PEMENANGAN CALON DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF TAHUN 2014 MELALUI JARINGAN CEKIAN DI BALI

I Gede Ngurah Aris Prasetya, Piers Andreas Noak, Tedy Erviantono
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: Prasetya@unud.ac.id, PiersAndreas@unud.ac.id, TedyErviantono@unud.ac.id,

ABSTRACT

In achieving power through political channels, the network becomes a factor decisive victory of candidates, the establishment of the network through the tournament ceki seen will be able to influence voting results candidates. This research was conducted in Denpasar, Singaraja and Jembrana and examines the development of the network through the game entrenched in society that ceki game. Powercube theory or the theory that describes the power cube in three dimensions, namely levels, space and form. Associated with the tournament ceki, the initiator who is chairman of the political parties that are in the first dimension that has stratified the top, the second dimension is the space where the tournament as a party to organize and coordinate with the community and participants, the third dimension dimensional shapes, participants ceki and volunteers become abgian the third dimension is either in open or closed. Qualitative Descriptive deemed appropriate peel this issue because it will be able to clarify the phenomena that occur in the community post-implementation ceki tournament. Political participation ceki participants showed a positive effect after the holding of the tournament ceki, they assume that their candidate has been championing the aspirations .

Keywords: sekaa ceki, tournament ceki, political participation

1. PENDAHULUAN

Melihat pemain *cekian* yang memiliki penggemar yang berakar di Bali, hal tersebut dimanfaatkan oleh simpatisan partai dan para politisi guna mencapai tujuan politiknya dengan mengharapkan raihan suara dapat meningkat dengan tunjangan suara dari para penggemar *cekian* tersebut. Simpatisan bersama politisi mencoba untuk masuk berbaur dengan para penggemar *ceki* serta mulai ingin mencari tempat terbaik dengan cara menjadi aktor yang mengadakan

perlombaan agar dapat menggambarkan dirinya betul-betul ada dipihak mereka para penggemar *cekian*. Tokoh simpatisan atau politisi yang masuk kedalam perkumpulan "sekaa" *ceki* ini memiliki latar belakang profesi yang berbeda, selain dari profesi yang berbeda latar belakang keluarga, trah atau garis keturunan adat merekapun berbeda, ini menandakan bahwa *cekian* ini dipandang mampu untuk mengumpulkan berbagai latar belakang masyarakat di Bali sehingga

dipandang menjadi lahan kampanye yang cukup baik bagi para politisi.

Mereka para simpatisan atau politisi yang masuk kedalam penggemar “*sekaa cekian*” ini sudah tentu memiliki modal kampanye yang cukup mumpuni, baik dari finansial maupun latar kekuasaan yang lainnya seperti tokoh adat atau tokoh puri yang memiliki garis perintah vertical pada masyarakat adat. Kekuasaan ini akan memunculkan hubungan yang lebih rekat dengan masyarakat karena ketika penguasa mampu berbaur maka masyarakat akan memandang bahwa penguasa tersebut akan mengayomi apa yang mereka lakukan, hal ini akan memunculkan relasi atau jaringan yang akan terus berkembang dengan pola multi level yang dimana setiap individu diharapkan dapat menyebarkan jaringan berikutnya dibawah mereka. Kuatnya jaringan yang terbentuk melalui *cekian* ini karena pandangan bahwa aktor atau politisi dan tokoh adat serta permainan ini identic dalam setiap upacara adat yang mampu untuk memberikan perlindungan atau mampu menjadi pengayom bagi para *cekian* ini sangat menentukan kuatnya jaringan yang

terbentuk di masyarakat melalui *sekaacekian* ini.

Mengacu pada arti elit politik *lokal* yang dikemukakan oleh Nurhasim dalam bukunya yang dimana elite politik *lokal* merupakan seseorang yang menduduki jabatan-jabatan politik (kekuasaan) di eksekutif dan legislatif yang dipilih melalui pemilu dan dipilih dalam proses politik yang demokratis ditingkat lokal (Nurhasim, 2003:8). Elit lokal dalam hal ini tokoh adat bersama masyarakat adat dapat dikatakan mengesampingkan peraturan formal terkait judi ii atau permainan kartu *ceki* ini, ada anggapan bahwa permainan ini bersifat situasional dan tidak setiap hari, ini yang menjadikan *ceki* sangat lekat dengan adat di Bali begitupun dengan permainan kartu lainnya, hingga lahirnya perlombaan dan paguyuban *ceki* seolah tidak merasa terhalang oleh undang-undang perjudian, karena jika merujuk pada arti judi pada pasal 303 ayat (3) KUHP adalah yang disebut permainan judi adalah tiap-tiap permainan, di mana pada umumnya kemungkinan mendapat untung bergantung pada peruntungan belaka, juga karena pemainnya

lebih terlatih atau lebih mahir. Di situ termasuk segala pertarungan tentang keputusan perlombaan atau permainan lain-lainnya yang tidak diadakan antara mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertarungan lainnya (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). Turnamen *ceki* yang diadakan beberapa elit *lokal* bersama tokoh adat lainnya tidak memenuhi unsur pelanggaran pidana karena bersifat perlombaan, sehingga para *sekaacekian* dapat dengan tenang untuk menyalurkan hobi mereka karena merasa mendapat pengayom baik dari segi politik maupu hukum, meskipun *cekian* bukan permainan asli Bali, namun akulturasi budaya yang membuat *ceki* selalu ada dalam setiap persiapan upacara adat di Bali menjadikan *ceki* memiliki keterikatan dengan masyarakat Bali, serta *sekaaceki* juga menginginkan agar mereka bisa menemukan ruang.

Mengacu pada uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menyusun peneitian dengan judul Strategi Pemenangan Calon Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Melalui Jaringan Cekian Di Bali. Pemilihan judul didasari dengan diadakannya

Turnamen *Ceki* pertama kali di Indonesia yang diadakan di Bali dari 6-9 Desember 2012.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penulis telah melakukan kajian pustaka untuk memastikan bahwa penulisan proposal penelitian skripsi ini tidak plagiat atau memastikan belum pernah ditulis siapapun. Berdasarkan pengamatan penulis merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Hamid: 2010) Universitas Diponogoro dalam judulnya *Memetakan Aktor Politik Lokal Banten Pasca Orde Baru Studi Kasus : Kiai dan jawara di Banten* yang melatar belakangi penelitian ini adalah secara kultural, pemimpin agama di Banten disebut Kiai. Pemenang di Banten dikenal dengan istilah jawara yang mengartikannya bahwa ialah pemenang sejati, fenomena ini tak terlepas dari istilah jago yang nantinya jawara inilah yang disebut jagoan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Wigraheni: 2015) Universitas Udayana yang berjudul *Relasi Antar Aktor Dalam Kompetisi Layang-Layang di Denpasar Jelang Pemilu Legislatif 2014*. Penelitian ini menghasilkan menjelang pemilu

legislatif banyak caleg berlomba memberikan bantuan materiil dan bantuan lainnya untuk memberi pesan bahwa mereka mendukung penuh kegiatan ini mengingat pemain layang-layang merupakan pemain miltan terhadap permainan ini.

Penelitian ketiga yang menjadi bahan perbandingan dari penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Henry Silka nnah, Arya hadi Dharmawan, Didik Suharjito, dan Dudung Drusman (2012) IPB Bogor, dalam penelitian yang berjudul *PeranDinamika Jejaring Aktor Dalam Refrorestasi di Papua*. Secara umum dpat digambarkan latar belakang penelitian ini adalah perspektif dinamika jejaring aktor adalah bagian pendekatan yang memang dirasa bermanfaat untuk memberikan peta basis atau kekuatan elit, tokoh atau aktor yang telah memiliki jaringan kuat diakar rumput yang tentunya dalam ruang kekuasaan yang berbda anantara satu aktor dengan aktor lainnya, ini bertujuan untuk memberikan penguatan pada proses penghutanan kembali atay reforestasi bahkan secara luas berfungsi sebagai pengelolaan hutan dan lingkungan secara holistic atau luas.

2.1 **Powercube Theory**

John Gaventa yang mencetuskan teori kubus ini dengan mengambil akar teori dari Steven Lukes yang notabena adalah gurunya (Halim,2014:52). Dalam bukunya yang berjudul *A Radical View* Lukes menjabarkan teori kekuasaan tiga dimensi, dijelaskan dalam buku itu terkait kekuasaan tiga dimensi. Mengacu pada teori Tiga Dimensi tersebut kemudian menginspirasi Gaventa mencetuskan *Powercube Theory*, dimana teori ini menjelaskan sisi kekuasaan itu ada tiga, pertama sisi level, kedua sisi ruang serta sisi ketiga adalah sisi bentuk. Pada teori kubus, didalamnya kekuasaan dipahami sebagai alat kontrol seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lainnya, dapat dikatakan bahwa kekuasaan dapat berfungsi sebagai alat kontrol, serta sebuah kerangka pemikiran yang dipergunakan untuk melakukan analisa tiga dimensi tadi, yakni pertama adalah level, kedua ruang dan sisi ketiga addalah bentuk. Permainan *ceki* dalam setiap upacara adat dapat dikatakan sebagai wujud dari dimensi level atau tingkatan *lokal*, dan pada tataran *Turnamenceki* yang dimulainya di kota

Denpasar dapat pula berada pada dimensi *level* atau tingkatan pada ranah *lokal* dan ruang atau *space* serta merupakan bagian dari ruang yang diciptakan (*claimed/created*) yang merupakan bagian dari teori kubus atau kubus kekuasaan (*Powercube*). Masyarakat yang tidak memiliki kekuasaan dapat diciptakan sebagai suatu daerah atau arena kekuasaan suatu daerah. Didalamnya terdapat sebuah organisasi atau gerakan social di daerah yang memaksa untuk terlibat dalam perdebatan, diskusi, advokasi dan juga perlawanan (Halim;2014).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam melakukan penelitian ini, memilih mengambil metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Jenis deskriptif digunakan sebagai upaya untuk mengeksplorasi serta mengklarifikasi kejadian atau fenomena kenyataan social. Penelitian ini bertujuan untuk bisa menggambarkan serta meringkas segala fenomena yang ada di masyarakat. Situasi social dan fenomena di masyarakat yang menjadi objek penelitian akan dikemas

secara komprehensif sehingga memudahkan pembaca dalam memahami situasi social dimasyarakat khususnya terkait dengan strategi pemenangan melalui jaringan *cekian* di Bali. Dengan melakukan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif penulis ingin mendapatkan data serta hasil yang lebih luas (Blaxter et al., 1996, hlm. 60). Terlibat secara langsung dan ikut dalam proses masalah membuat penulis yakin data dan analisa yang akan disampaikan ke public akan memberikan pemahaman baru terkait dengan masalah yang diangkat oleh penulis dalam proposal penelitian ini. Devine (1995, hlm. 137) mengatakan bahwa keuntungan dari pendekatan kualitatif sering diabaikan, padahal kekuatannya terletak dalam fakta bahwa riset ini “membuat periset terlibat dalam setting social yang menjadi tujuan penelitiannya, membuat periset bisa mengamati sendiri orang-orang dalam sehari-hari dan ikut serta beraktivitas bersama mereka.” Selanjutnya penelitian yang berjudul Strategi Pemenangan Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014 Melalui Jaringan *Cekian* di Bali memiliki tujuan untuk bisa memberikan pemahaman mengenai

bagaimana para aktor politik atau politisi memanfaatkan permainan ini sebagai suatu strategi pemenangan dalam pemilihan umum.

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Sekilas Cekian di Bali

Beberapa Negara di luar Indonesia menyebut permainan kartu ini dengan sebutan kartu koa atau pei yang merupakan permainan atau kegiatan berjudi tradisional suku kuno yang turun temurun (Balimedia,2016). Masyarakat Bali sendiri sudah mengenal permainan kartu *ceki* sejak zaman dahulu, permainan *ceki* dimainkan tidak menunggu musim, permainan ini dimainkan sewaktu-waktu. Bermain *ceki* selain daripada mengisi kesenangan atau Hobi, permainan ini mampu untuk mempererat tali peraudaraan atau istilah Balinya pasemetonan karena permainan ini berbentuk *sekaa* atau kelompok (Sudiana,2016).

4.1.2 Sejarah Turnamen Cekik

Pandangan masyarakat yang menganggap *ceki* itu judi perlahan ditepis dengan menjadikannya sebagai salah satu olahraga rekreasi masyarakat Indonesia. Mengadakan *Turnamenceki* merupakan

salah satu langkah untuk menyelamatkan permainan *ceki* ini dari stigma judi yang nantinya akan mengurangi peminat *ceki* sehingga berimbas pada lunturnya nilai warisan akulturasi budaya yang diwariskan pendahulu kita. Menjadikan *ceki* sebagai salah satu olahraga rekreasi masyarakat Indonesia bertujuan untuk menepis bahwa *ceki* itu judi dan menyelamatkan potensi baik itu nilai warisan budaya serta mengamankan jaringan pemain *ceki* yang begitu mengakar dimasyarakat. Salah satu upaya FORMI adalah dengan mengadakan pertandingan *ceki* secara legal ditempat terbuka sebagai bukti bahwa FORMI telah berhasil menaungi permainan *Cekik* serta memberikan wadah baru bagi penggemar *ceki* yang keberadaannya sangat mengakar dimasyarakat. *Turnamen* yang diadakan pertama kali ini diadakan oleh Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia daerah Bali. *Turnamenceki* yang diadakan oleh FORMI Daerah Bali saat itu telah mendapat restu dari Ketua FORMI Pusat Bapak Hayono Isman, pasca pelantikan pengurus daerah Bali, *Turnamen* pada bulan desember 2012 langsung diadakan. FORMI

merupakan salah satu dari tiga pilar sistem keolahragaan nasional sebagaimana diatur sesuai UU No. 3 Tahun 2008. Stigma atau cap judi yang begitu melekat pada *ceki* karena memang daridulu keberadaan permainan ini sebagai sarana perjudian, maka proses perencanaan *Turnamen* ini melalui proses pengkajian yang sangat serius (Gus Marhaen. 2016).

4.1.3 Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia

Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia (FORMI) Bali merupakan suatu organisasi atau wadah yang menaungi masyarakat pecinta olahraga rekreasi. Organisasi ini merupakan pilar ketiga olahraga Nasional, Tujuan dari terbentuknya Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia yang kepengurusannya sudah sampai di Daerah Bali adalah mengajegkan warisan budaya hasil akulturasi Cina dan Indonesia berupa permainan *ceki* ini. Sumber dari FORMI Bali juga menyebutkan pada penulis bahwa jika ada *Turnamenceki* yang diadakan diluar dari bendera FORMI Bali, maka Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia

Daerah Bali ini tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi selama pelaksanaan.

4.1.4 Sekaa Ceki

Turnamenceki tidak hanya melibatkan perorangan yang suka bermain *cekian*, Panitia yang diketuai oleh Gus Marhaen melibatkan beberapa *sekaaceki*. *Sekaa* dapat diartikan sebagai tempat atau kelompok bagi mereka yang memiliki hobi yang sama serta pandangan yang tidak jauh berbeda anatar satu dengan yang lainnya sebagai sarana untuk menyalurkan Hobi mereka. Dalam kesehariannya masyarakat Bali pada umumnya tetap melaksanakan kewajiban mereka bekerja, dan tidak menjadikan *ceki* ini sebagai hal utama yang harus dilakukan oleh mereka. Pembentukan *sekaa cekian* ini biasanya berawal ketika ada upacara adat yang dimana mereka berkumpul mencari teman atau kerabat yang bisa bermain *ceki* namun jika pertama kali dalam permainan itu mereka bertemu, mereka tidak bisa terbentuk dalam sebutan *sekaa*. Proses dua atau tiga kali pertemuan dalam permainan *ceki* untuk memahami karakter individu dalam bermain dijadikannya dasar untuk membentuk *sekaa ceki*, itulah yang

menyebabkan sekaa ceki sangat memiliki jiwa militansi yang tinggi.

Pembentukan *sekaacekian* ini biasanya berawal ketika ada upacara adat yang dimana mereka berkumpul mencari teman atau kerabat yang bisa bermain *ceki* namun jika pertama kali dalam permainan itu mereka bertemu, mereka tidak bisa terbentuk dalam sebutan *sekaa*.

4.2 Temuan Penelitian

Dalam upaya penulis menyelesaikan tulisan ini dengan baik, penulis berupaya maksimal dengan melakukan observasi dan melakukan wawancara intensif kepada narasumber terkait, dari hasil observasi yang dilakukan penulis.

4.2.1 Membangun Jaringan Dalam Turnamen Ceki

September 2012 diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh masyarakat hingga pemuka adat dan pemuka agama intens dilakukan terkait pembahasan olahraga rekreasi ceki ini. Diskusi ini sering diadakan baik di Puri Satria yang merupakan kediaman Ketua Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Daerah Bali. Tokoh yang hadir saat itu dalam diskusi yang

berbentuk FGD adalah Ketua FORMI Indonesia, Ketua FORMI Bali, Gus Marhaen selaku Ketua Panitia, Pengurus FORMI Bali sampai dengan Pengurus Cabang, Parisada sebagai perwakilan Hindu, Majelis Adat Desa Pakraman, Kepolisian dalam hal ini didukung oleh Bapak Kapolda Bali dan Kapolresta Denpasar serta beberapa sekaa ceki yang dianggap telah memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Daerah Bali berhasil mengumpulkan dana hingga puluhan juta rupiah yang dimana dana itu dari Sponsor acara hingga biaya pendaftaran dari 167 peserta lomba ceki tersebut. Diikuti oleh 167 sekaa ceki dari 500 peserta tournament yang hadir menunjukkan bahwa sekaa ceki serta pemain ceki sangat mengakar di Bali, fenomena ini semakin menguatkan keinginan penulis untuk mengetahui apakah jaringan yang terbangun dalam tournament ceki ini benar ada atau hanya sekedar pengadaan tournament semata.

4.2.2 Dinamika Turnamen Ceki Menjelang Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2014

Setiap calon legislative tentu memiliki cara kampanye dengan strategi mereka

masing-masing yang dianggap cukup bisa mendongkrak perolehan suara, dengan tournament ceki yang massa fanatiknya sangat besar di Bali terbukti tournament pertama yang diikuti 167 sekaa ceki dan 500 peserta lebih yang mengikuti, membuktikan bahwa ceki sebagai salah satu alat yang mampu untuk membangun jaringan baru dimasyarakat yang nantinya diharapkan menjadi perpanjangan tangan untuk mempengaruhi masyarakat atau minimal sesama penghobi ceki di Bali. Perjuangan melegalkan ceki sebagai olahraga Rekreasi yang diakui oleh Kemenpora setelah pengukuhan DPD FORMI Bali dan adanya tournament ceki semakin meyakinkan masyarakat bahwa caleg yang memprakarsai tournament ceki ini layak dicari dan dipilih baik dalam bentuk sosial ataupun lainnya, serta sesuai dengan fungsi modal yang diinginkan (Halim,2014:108). Terlebih calon legislative yang juga tokoh adat dan politisi senior serta pimpinan partai politik di daerah akan memudahkan proses sosialisasi dimasyarakat, keinginan untuk meraih simpati dari masyarakat dilakukan calon legislative dengan berbagai hal yang

sekiranya dapat menarik perhatian masyarakat, terutama yang tergabung dalam suatu kelompok selain dari desa adat, karena dengan pendekatan melalui kelompok akan lebih mudah jika dibandingkan dengan setiap individu, kelompok sudah terorganisir dan didalamnya ada kesamaan pandangan yang cenderung akan memiliki kesamaan pilihan, sehingga ketika kandidat berhasil mendekati kelompok yang besar dan tidak berindikasi konflik dimasyarakat, maka akan sangat mudah untuk mengkampanyekan calon tersebut ke daerah pemilihannya (Angga Kadek, wawancara2016).

4.3 ANALISIS TEMUAN PENELITIAN

Pertama, penulis selama observasi menemukan bahwa, tournament ceki pertama kali dilaksanakan pada tahun 2012, tanggal 6-9 Desember 2012. Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Daerah Bali menggelar pertemuan, mulai dari rapat hingga beberapa kali diskusi dengan konsep Focus Group Discussion yang melibatkan beberapa praktisi mulai dari hukum adat, hukum formal, parisada dan unsur kepolisian.

Kedua, penulis melihat bahwa sekaa ceki menyambut positif diselenggarakannya tournament ceki tersebut. Sekaa ceki merasa hobby mereka selain dapat disalurkan, mereka tidak dihantui baying-bayang hukum pidana ketika melaksanakan permainan ceki secara terbuka dengan tanpa alat taruhan atau instrument judi. Berangkat dari tournament ceki pertama kali, saat ini sekaa ceki memiliki gengsi ketika mereka tidak ikut dalam perhelatan ceki ditempat lain, dengan begitu harapan mereka sekaa ceki mereka dapat dikenal luas oleh masyarakat khususnya di Bali.

Ketiga, keterlibatan calon legislative yang bertarung dalam pemilihan umum 2014 dalam proses penyelenggaraan tournament ceki, terlihat bahwa tournament ceki tersebut dimanfaatkan untuk mengumpulkan penghobby ceki yang juga sebagian besar menjadi orang yang ditokohkan dimasyarakat sebagai proses kampanye tidak langsung.

Keempat, keterlibatan peran adat, parisada yang mewakili agama hindu semakin memberi ruang bagi para pemain ceki untuk terlibat tournament, karena mereka melihat norma adat yang dipegang di

Bali selain norma hukum formal tidak ada yang dilanggar.

Kelima, penulis menemukan bahwa keberadaan Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Daerah Bali sebagai suatu organisasi yang menaungi masyarakat Bali untuk menyalurkan hobby dan kreatifitas mereka. Wadah pemain ceki dan olahraga rekreasi berkumpul untuk menambah saudara, atas dasar itulah FORMI Bali menyelenggarakan Tournament Ceki pertama kalinya tahun 2012, Hadinya FORMI Bali sebagai penyelenggara tournament ceki, yang merupakan wujud dari salah satu bentuk ruang yang diciptakan *claimed/created space* distrata atau level lokal, dapat tercipta dan terpelihara atas kehendak dari masyarakat sendiri yang mendukung atau tidaknya penciptaan ruang tersebut. Penulis menganalisa penelitian ini menggunakan Teori Powercube atau Kubus Kekuasaan oleh Jhon Gaventa, penulis melihat dari sisi penciptaan ruang baru terbukti dengan sangat diapresiasi tournament ceki yang memiliki konotasi buruk terkait judi, kini mampu hadir secara terbuka ditengah masyarakat yang disebut dengan

terciptanya ruang baru atau *claimed space*, penulis merasa sudah mampu menganalisis hasil temuan ini dan dirasa tepat. Melalui teori ini juga kita dapat melihat serta mengamati bagaimana kekuasaan disuatu daerah dapat bersaing dan berebut pengaruh dengan menciptakan ruang baru. Konsep lain yang juga mendukung teori ini adalah adanya relasi kekuasaan Foucault yang mengajarkan kita melihat apakah ada relasi yang terbangun selama terselenggaranya *tournament ceki*, dan partisipasi politik didalam budaya politik terlebih politik lokal diranah adat Bali. Penulis melihat dengan adanya relasi kekuasaan antar actor baik politisi dengan tokoh masyarakat dalam *sekaa ceki* serta akan menimbulkan hasil perpaduan yang nantinya memperlihatkan pada kita apakah mereka mampu berkolaborasi untuk mencapai kemenangan atau kekalahan bersama.

Keterlibatan tokoh adat, ketua partai politik di daerah serta calon legislative DPD RI dalam *tournament ceki* dalam proses penyelenggaraan *tournament* ini memiliki pengaruh yang cukup besar atas keberadaannya, mereka tentu ingin tampil sebagai pejuang aspirasi dengan harapan

tujuan politiknya dapat tercapai, karena kita tahu tujuan politik tidak bisa diraih sendiri dan Indonesia terlebih menerapkan *one person one vote and one value* yang artinya setiap manusia hanya memiliki satu suara dan bernilai satu, sehingga para kandidat harus mampu menciptakan ruang-ruang baru untuk mengorganisir masa lebih mudah dan bertujuan untuk meningkatkan peolehan suara. Secara tidak langsung dengan menunjukkan melalui iklan sosialisasi *tournament ceki* selaku pemrakarsa atau insiator, gerakan tersebut menginginkan adanya mobilisasi dukungan pesera *ceki* atau *sekaa ceki* untuk mendukung beliau dalam perhelatan-perhelatan politik. Segala yang diupayakan kandidat baik ekonomi dan program diharapkan mampu untuk mendulang raihan suara, calon legislative sesuai dengan pengamatan penulis telah mampu menciptakan jaringan relasi yang baik kepada *sekaa ceki* yang menimbulkan terciptanya ruang baru diluar sekedar permainan *ceki*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tournament Ceki pertama kali yang diadakan di Denpasar mendapat apresiasi yang sangat baik dari masyarakat, dilihat dari banyaknya sekaa ceki yang terlibat dan terselenggaranya beberapa kali tournament ceki setelahnya. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap tournament ceki membuat para calon legislative melirik untuk ikut ambil peran dalam tournament ceki, tournament yang terselenggara pada bulan Desember 2012 atas usaha Cokorda Oka Ratmadi menimbulkan isu positif dimasyarakat bahwa ceki bisa dilegalkan dan diperjuangkan sebagai olahraga rekreasi oleh Cokorda Oka Ratmadi, sekalipun lawan politik yang mengadakan tournament ceki, masyarakat masih melihat bahwa tidak lepas dari peranan beliau sebagai inisiator terselenggaranya tournament ceki. Kontribusi nyata calon legislatif terhadap sekaa ceki dengan harapan akan mendulang suara dari angora sekaa ceki bahkan diharapkan untuk menjadi relawan pemenangan calon dalam pemilu mendatang agar terpilih menjadi Anggota DPD RI 2014-2019 melalui Daerah

Pemilihan Bali. Terlepas dari sudah adanya dukungan suatu banjar kepada calon tertentu, kandidat berusaha masuk melalui sekaa ceki karena dinilai memiliki masa dengan fanatisme yang tinggi, sehingga dengan adanya tournament ceki akan mampu meningkatkan militansi mereka terhadap ceki yang secara tidak langsung akan menguntungkan pihak kandidat selaku inisator dalam hal ini Cokorda Oka Ratmadi. Tournament ceki ini akan menjadi salah satu arena politik baru bagi kandidat untuk berkampanye dan bersosialisasi, dengan tujuan untuk mencapai kemenangan dalam pemilihan umum legislative 2014 saat itu.

5.2 Saran

Pertama, seluruh pihak yang memiliki keterkaitan dan kepentingan dalam hal ini sekaa ceki, calon legislative yang telah menjadi anggota DPD RI 2014-2019 termasuk juga FORMI Bali didalamnya yang terlibat dalam proses penyelenggaraan tournament ceki mulai dari perencanaan pelantikan FORMI hingga terselenggaranya Tournament Ceki, agar dapat melihat serta memhamai proses politik yang terjadi dalam

tournament ceki, ketika itu dipahami, para stakeholder bisa lebih menyerap apa saja aspirasi masyarakat, karena saat penyelenggaraan tournament ceki, tidak saja yang dibahas adalah permainan ceki. Dengan demikian harapan penulis para wakil rakyat yang terpilih atas tunjangan suara dari sekaa ceki dapat bekerja maksimal untuk merealisasikan aspirasi masyarakat melalui perancangan kebijakan bersama pemerintah dalam hal ini pihak eksekutif.

Kedua, mengingat tournament ceki terselenggara baru pertama kali serta menimbang tournament ceki ini sebagai upaya pelestarian budaya serta bertujuan untuk menjaga hubungan menyama braya diranah lokal dan diranah bilateral mampu menjadi salah satu upaya mengharmoniskan hubungan Indonesia dan Cina, atas pertimbangan tersebut penulis menyarankan agar pelaksanaan tournament ceki dapat terselenggara setiap tahunnya dan menjadi agenda rutin yang tidak hanya terpaku pada agenda atau hajatan politik, ini bertujuan untuk menghilangkan kesan bahwa tournament ceki sarat akan kepentingan politik. Penulis berharap dengan adanya

keterlibatan pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam proses penyelenggaraan Tournament Ceki seperti memfasilitasi tempat tournament akan memberikan dampak dan dukungan bagi masyarakat, karena hobby yang dipandang negative harus diarahkan positif dan dibuatkan suatu wadah agar keberadaannya tidak bersifat liar.

Ketiga, masyarakat selain disadarkan untuk memilih dan berpartisipasi dalam politik, memahami realitas politik dilapangan dalam tournament ceki khususnya saat menjelang pemilihan umum, masyarakat harus bisa melihat bahwa apakah suatu kegiatan itu hadir secara temporary atau sewaktu-waktu menjelang pemilihan umum atau memang atas tujuan memenuhi aspirasi masyarakat. Hal ini mengingat tournament ceki yang pertama kali terselenggara adalah tahun 2012 dan beberapa kali tournament ceki yang terselenggara dilapangan tanpa sepengetahuan FORMI Bali, kedepan jika memang akan diadakan tournament ceki, penulis menyarankan agar tournament yang digelar secara resmi dengan melibatkan FORMI Bali agar tidak ada unsur judi

sehingga menodai perjuangan melagkan ceki menjadi olahraga rekreasi masyarakat Indonesia,

Keempat, Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Daerah Bali selaku panitia dan organisasi yang menaungi keberadaan ceki sebagai olahraga rekreasi yang sudah legal baik secara hukum adat dan hukum formal. Penulis mengaharapkan kedepannya FORMI Bali dapat mengembangkan diri dengan menjamin konsistensinya menyelenggarakan tournament ceki dan terus mencari olahraga rekreasi yang masih terpendam dimasyarakat. Serta sebagai wujud mendukung budaya politik yang partisipatif, FFORMI Bali jangan sampai menutup diri dengan para ppolitisi yang ingin menyelenggarakan tournament ceki, pada prinsipnya silahkan para politisi menyelenggarakan tournament ceki, selama menginformasikan serta mendapat persetujuan secara resmi dari FORMI Bali dan emmastikan perhelatan tersebut tanpa unsur judi dan melibatkan instansi terkait untuk meminimalisir terjadinya konflik di masyarakat. Tujuannya adalah untuk

memberikan kesan positif pada masyarakat bahwa politik mampu menjadi jembatan aspirasi masyarakat, politik tidak harus berjemur berkampanye, politik dapat dikemas dengan berbagai macam pendekatan.

Kelima, kepada seluruh pihak yang terlibat (stakeholder) baik itu sekaa ceki, politisi harus bersatu padu untuk tetap melestarikan hasil akulturasi budaya Indonesia dan cina ini, mengingat permainan ceki ini memiliki masa yang fanatismenya tinggi, sehingga penting bagi masyarakat untuk mengetahui lebih dalam sejarah ceki yang sampai saat ini belum secara pasti, serta untuk menjaga harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat karena masyarakat mengetahui asal permainan mereka dan meningkatkan rasa persaudaraan antar pemain ceki yang saat ini dinaungi oleh Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia Daerah Bali.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Halim, Abd. 2014. *Politik Lokal Pola, Aktor dan Alur Dramatiknya (Perspektif Teori Powercube, Modal dan Panggung)* Yogyakarta;LP2B.

SKRIPSI dan JURNAL

Wigraheni, Wina. 2014 *Relasi Antar Aktor Dalam Kompetisi Layang-Layang di Denpasar Jelang Pemilu Legislatif 2014*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Udayana. Denpasar

Peran Dinamika Jejaring-Aktor Dalam Reforestasi di Papua oleh Henry Silka Innah, Arya Hadi Darmawan, Didik Suharjito dan Dadang Darusman (2012) IPB Bogor, dalam

DATA PRIMER :

Wawancara Gus Marhaen, Museum Soekarno, Denpasar 19 Mei 2016

Wawancara Kadek Angga Wijaya, Jembrana 23 Mei 2016

DATA SEKUNDER :

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana, Pasal 303 Tentang Judi